

IHSG Menutup Bulan April 2018 Terkoreksi Lebih Dalam Dari Bulan Sebelumnya. Bagaimana Selanjutnya?

Perkembangan Ekonomi dan Indeks serta Pandangan Kami

IHSG ditutup pada level 5.994,59 di bulan April atau turun sebesar 3.14% dari penutupan bulan Maret. Pada bulan April 2018 IHSG masih diwarnai tekanan jual oleh investor asing yang menyebabkan indeks terkoreksi sebesar 3.14%. Penopang indeks dipimpin oleh sektor industri dasar dan perdagangan yang mencatatkan kenaikan sebesar 5.21% dan 0.17%. Sedangkan performa terburuk dipimpin oleh sektor keuangan dan perkebunan yaitu sebesar -6.00% dan -5.47%. Sejak awal tahun dana asing keluar dari pasar saham Indonesia sebanyak 2.463 juta dollar, sedangkan di pasar obligasi, asing masih mencatatkan pembelian bersih sebesar 755 juta Dollar, sementara rupiah ditutup melemah sebesar -2.6% terhadap US dollar. Sementara dari pasar AS, imbal hasil US treasury sempat mencapai titik tertingginya di 3%, sebelum bertahan di level sekitar 2.9%. Berlanjutnya tekanan jual asing membuat BI secara sigap melakukan intervensi pasar tetapi hal tersebut tetap membuat rupiah dan harga obligasi negara melemah. Intervensi BI dan kenaikan rating Indonesia menjadi Baa2 dengan outlook positif tetap tidak bisa membendung dana asing yang keluar. Secara makro, budget fiskal Indonesia mengalami perbaikan karena kenaikan pemasukan negara selama setahun meningkat sebesar 12.7% dimana peningkatan dari pajak yaitu sebesar 10.3% YoY dan pendapatan bukan pajak naik sebesar 22.2%. Peningkatan pendapatan dari pajak dikarenakan penarikan pajak dari pemerintah yang lebih agresif, sementara pendapatan dari non pajak dikarenakan meningkatnya pendapatan dari royalti minyak dan gas alam.

Faktor domestik maupun global yang mengangkat/menghambat IHSG. Berikut kami sampaikan kondisi ekonomi bulan ini dan faktor lainnya yang berpengaruh dalam naik/turunnya IHSG :

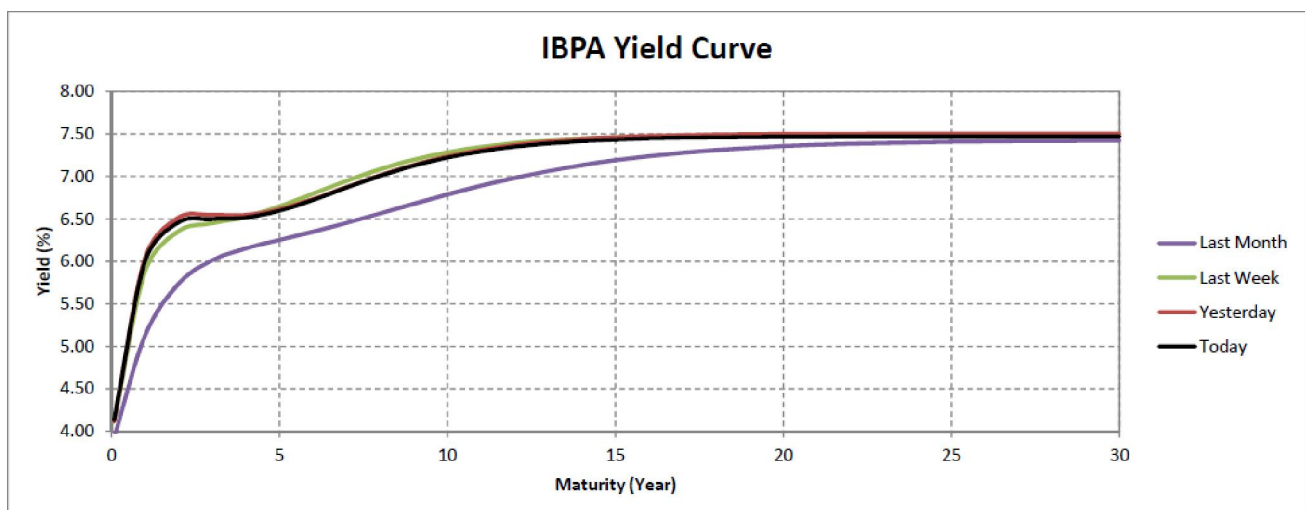
- PMI Indonesia bulan Apr '18 naik ke level 51.6 vs 50.7 pada bulan Mar '18. PMI Indonesia tercatat diatas angka netral 50 kembali untuk tiga bulan berturut-turut. Permintaan domestik yang baik menunjang penjualan, namun tingkat ekspansi tergolong kecil. Permintaan ekspor baru turun secara 4 bulan berturut-turut yang disebabkan kurang kompetitifnya harga jual. Selain itu, pelemahan rupiah yang menyebabkan biaya bahan baku yang tinggi juga semakin mendorong pelemahan sentimen bisnis.
- Inflasi pada bulan ini adalah sebesar 3.41% yoy atau 0.1% mom. Naik dari bulan Maret yaitu sebesar 3.3%. Inflasi inti mencatatkan kenaikan dari 2.67% di bulan Maret menjadi 2.69% di bulan April, yang menunjukkan perbaikan permintaan. Pasar mengekspektasikan peningkatan inflasi dari kenaikan harga bahan pokok, depresiasi rupiah dan kenaikan harga minyak dunia.
- Neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus sebesar 1 miliar USD mengejutkan pasar, karena konsensus pasar mengekspektasikan defisit sebesar 89 juta USD. Selisih yang besar disebabkan oleh impor yang lebih kecil dari yang diperkirakan pasar. Sehingga pada kuartal 1 2018, neraca perdagangan Indonesia membukukan pertumbuhan ekspor sebesar 9.1% YoY dan pertumbuhan impor sebesar 20.2% YoY.
- Tingkat imbal hasil SBN 5 tahun naik menjadi 6.51% atau naik sebesar 54 bps dari awal tahun 2018. Sedangkan untuk tingkat imbal hasil SBN 10 tahun naik menjadi 6.92% atau naik sebesar 60 bps dari awal tahun 2018.

- Pada bulan Maret 2018, Bank Indonesia memutuskan untuk menahan suku bunga acuannya di level 4.25%. Selain menjaga level bunga acuannya. Selain itu dalam konferensi pers, Bank Indonesia juga menyebutkan bahwa pelemahan rupiah yang terjadi akhir-akhir ini sangat diperhatikan oleh BI dan BI menyatakan siap untuk menaikkan tingkat suku bunga jika:
 1. Tekanan depresiasi rupiah lebih buruk dari perkiraan
 2. Dapat secara potensial mengganggu target inflasi BI
 3. Mengganggu stabilitas keuangan Indonesia
- Dari global, resiko perang dagang masih mengancam pertumbuhan ekonomi dunia. Pada bulan April kemarin, RRC mengumumkan tariff pada 130 barang dagang AS sebagai balasan atas tariff yang diberlakukan oleh AS pada bulan sebelumnya. Tetapi kemudian pada akhir bulan, presiden RRC Xi Jinping memberi pernyataan yang menenangkan pasar, pernyataan tersebut adalah RRC akan membuka akses ke pasar finansial dan manufaktur China.

Bagaimana dengan kelanjutan IHSG di tahun 2018 bulan berikutnya? Pada bulan Mei ini kami masih mengantisipasi laporan keuangan emiten kuartal I 2018 yang beberapa diantaranya masih akan keluar pada bulan ini. Kami akan sangat memperhatikan beberapa sektor khususnya sektor konsumsi, perbankan, dan ritel. Karena 3 sektor tersebut adalah tolok ukur dari kekuatan konsumsi masyarakat Indonesia yang menguasai kurang lebih 50% dari bobot PDB Indonesia. Kemudian dari sisi makro kita juga akan melihat bagaimana pertumbuhan PDB Indonesia, cadangan devisa, pergerakan rupiah dan inflasi dan pertumbuhan kredit perbankan pada bulan ini. Karena indikator-indikator tersebut adalah indikator pertumbuhan ekonomi yang penting.

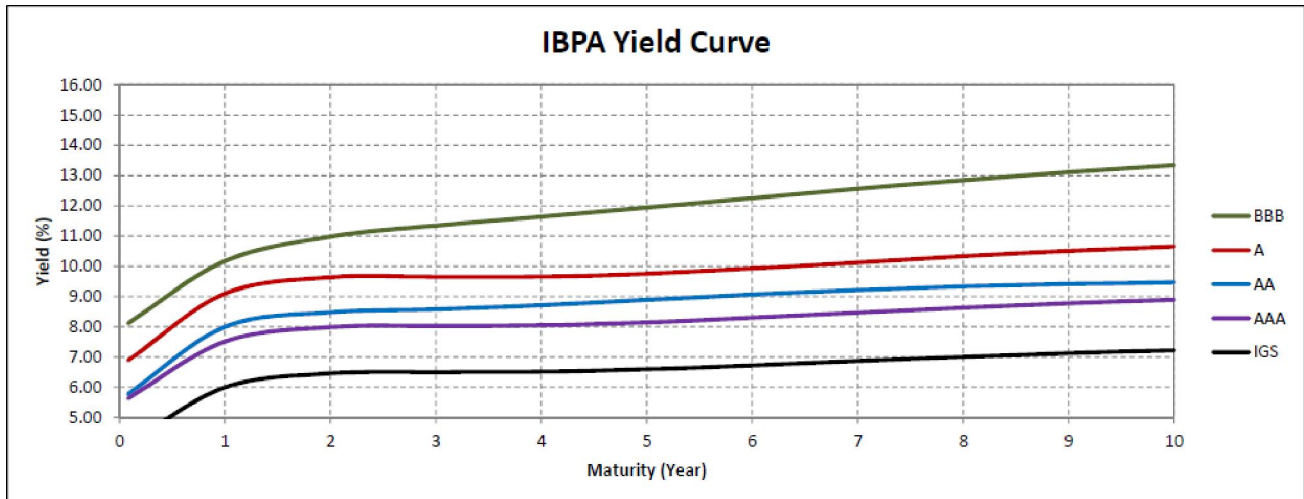
Kinerja Indonesian Composite Bond Index bulan ini sedikit menguat. ICBI pada bulan April 2018 berkinerja -0.85% MoM atau -0.35% Ytd. Keluarnya dana asing dari pasar obligasi pemerintah karena naiknya imbal hasil obligasi negara AS membuat kinerja ICBI mencatatkan penurunan.

Kurva Imbal Hasil Obligasi Pemerintah. Kurva imbal hasil obligasi pemerintah berbentuk punduk dengan obligasi yang jatuh tempo lebih dekat memberi imbal hasil lebih tinggi dari imbal hasil 5 tahun, dengan tingkat imbal hasil untuk obligasi bertenor 5 tahun memberi imbal hasil berkisar 6.24% – 6.59%, sedangkan obligasi pemerintah yang bertenor 10 tahun memberikan imbal hasil sekitar 6.78% - 7.22%, dan untuk obligasi pemerintah yang bertenor 30 tahun memberikan imbal hasil di kisaran 7.41% - 7.47%.



Grafik Yield Curve Obligasi Pemerintah

Sumber : IBPA



Grafik Yield Curve Obligasi Korporasi

Sumber : IBPA

Imbal Hasil Obligasi Korporasi. Kurva imbal hasil obligasi korporasi berbentuk normal dengan tingkat imbal hasil untuk obligasi rating AAA bertenor 1 tahun memberi imbal hasil berkisar 7.51% dan BBB bertenor 1 tahun memberi imbal hasil 10.16%. Sedangkan obligasi korporasi yang bertenor 5 tahun memberikan imbal hasil sekitar 8.14% - 11.93%, dan untuk obligasi korporasi yang bertenor 10 tahun memberikan imbal hasil di kisaran 8.89% - 13.34%.

Tenor	AAA		AA		A		BBB	
	Spread	Chg	Spread	Chg	Spread	Chg	Spread	Chg
0.1	150.46	↑ 1.54	164.39	↑ 1.52	275.89	↑ 1.54	397.92	↑ 1.53
1	151.69	↓ -4.10	199.38	↓ -4.07	310.09	↓ -4.09	417.30	↓ -4.08
2	153.16	↓ -5.63	201.28	↓ -5.87	317.90	↓ -5.62	451.61	↓ -5.64
3	153.06	↓ -4.71	207.91	↓ -4.77	315.55	↓ -4.72	484.26	↓ -4.74
4	153.60	↓ -3.16	219.12	↓ -3.04	314.03	↓ -3.17	511.66	↓ -3.19
5	155.20	↓ -1.85	228.62	↓ -1.73	315.82	↓ -1.84	533.90	↓ -1.87
6	157.57	↓ -1.05	233.64	↓ -1.05	320.35	↓ -1.04	552.44	↓ -1.04
7	160.26	↓ -0.74	234.36	↓ -0.86	326.32	↓ -0.73	568.75	↓ -0.70
8	162.92	↓ -0.80	232.20	↓ -0.95	332.59	↓ -0.78	583.81	↓ -0.73
9	165.33	↓ -1.07	228.61	↓ -1.15	338.44	↓ -1.07	598.09	↓ -1.00
10	167.36	↓ -1.44	224.65	↓ -1.38	343.48	↓ -1.46	611.75	↓ -1.44

Tabel YTM Obligasi Korporasi berdasarkan Rating

Sumber : IBPA

Disclaimer :

Informasi ini ditujukan sebagai tambahan informasi yang mungkin bermanfaat bagi nasabah. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber dan kami berusaha menyajikan data tersebut dengan prinsip kehati-hatian, namun kami tidak dalam kapasitas untuk menjamin validitas, kebenaran, ketepatan penggunaan informasi tersebut sebagai bagian pengambilan keputusan investasi oleh nasabah. Investasi memiliki risiko, dengan demikian nasabah harus melakukan analisa terhadap setiap informasi terkait dengan suatu produk investasi, dan setiap keputusan investasi yang diambil merupakan keputusan individu. Material ini bukan dimaksudkan untuk menawarkan dan/atau menyarankan suatu produk investasi dan didistribusikan secara terbatas hanya kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan produk investasi yang diterbitkan oleh PT Mega Capital Investama.

Proyeksi IHSG dan Strategi Investasi Tahun 2018

Sejak awal Januari 2018 hingga akhir April 2018, IHSG telah mencatatkan penurunan sebesar -3.14%, atau mencatatkan pertumbuhan negatif pada tahun berjalan. Pada periode yang sama reksadana saham Mega Capital Investama yaitu Mega Dana Capital Growth mengalami penurunan sebesar -5.73%.

Model Portfolio dan Strategi Investasi Bulan April

Strategi investasi kami dibuat berdasarkan faktor-faktor yang telah kami sebutkan diatas, khususnya mengantisipasi kenaikan Fed Fund Rate dan melemahnya inflasi Indonesia.

Portofolio kami mengacu pada tema investasi berikut :

1. Kenaikan Suku Bunga AS
2. Melemahnya inflasi Indonesia

Seperti yang pernah kami terbitkan sebelumnya, potensi kenaikan suku bunga AS yaitu Fed Fund Rate yang kemungkinan dilakukan hingga 4 kali pada tahun ini membuat imbal hasil UST melambung. Tingginya imbal hasil UST membuat *outflow* dana asing di pasar saham dan pasar obligasi tercatat cukup besar yang membuat kinerja IHSG maupun harga obligasi negara tertekan. Hal tersebut membuat kami untuk mengambil langkah posisi beli pada ekuitas dan obligasi baik negara maupun korporasi.

Masih gencarnya perang dagang AS dan RRC yang mengancam pertumbuhan ekonomi dunia membuat kami untuk berhati-hati dalam melakukan pembelian saham yang berhubungan dengan ekspor khususnya ke RRC. Karena jika perang dagang ini berlanjut maka pertumbuhan ekonomi RRC akan terhambat yang kemudian akan membuat performa emiten yang mempunyai eksposur ke pasar RRC ikut melemah.

Kami memilih sektor ritel, pertambangan dan beberapa saham di industri dasar sebagai sebagai *alpha* untuk mengantisipasi kenaikan *Fed Fund Rate*. Kami juga melakukan pembelian saham di sektor konsumen dan keuangan karena kedua sektor tersebut telah terkoreksi cukup dalam akibat keluarnya dana asing. Kemudian untuk sektor infrastruktur, aneka industri dan konstruksi/properti kami memilih untuk netral. Sedangkan untuk sektor perkebunan kami memilih untuk *underweight*. *Rebalancing* portfolio akan kami lakukan dengan menurunkan porsi saham hingga level 80% jika kondisi makro maupun mikro domestik dan makro global lebih buruk dari perkiraan.

Disclaimer :

Informasi ini ditujukan sebagai tambahan informasi yang mungkin bermanfaat bagi nasabah. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber dan kami berusaha menyajikan data tersebut dengan prinsip kehati-hatian, namun kami tidak dalam kapasitas untuk menjamin validitas, kebenaran, ketepatan penggunaan informasi tersebut sebagai bagian pengambilan keputusan investasi oleh nasabah. Investasi memiliki risiko, dengan demikian nasabah harus melakukan analisa terhadap setiap informasi terkait dengan suatu produk investasi, dan setiap keputusan investasi yang diambil merupakan keputusan individu. Material ini bukan dimaksudkan untuk menawarkan dan/atau menyarankan suatu produk investasi dan didistribusikan secara terbatas hanya kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan produk investasi yang diterbitkan oleh PT Mega Capital Investama.

Berikut analisa kami untuk setiap sektor di IHSG :

Bloomberg Ticker	Sektor	Rekomendasi
JAKFIN	Jakarta Finance Index	<i>Overweight</i>
JAKCONS	Jakarta Consumer Goods	<i>Overweight</i>
JAKINFR	Jakarta Infra Util Trans	<i>Neutral</i>
JAKTRAD	Jakarta Trd, Srvc & Invest	<i>Overweight</i>
JAKPROP	Jakarta Basic Ind	<i>Neutral</i>
JAKBIND	Jakarta Cnstr, Prp, RL Est	<i>Overweight</i>
JAKMIND	Jakarta Misc Industries	<i>Neutral</i>
JAKMINE	Jakarta Mining Index	<i>Neutral</i>
JAKAGRI	Jakarta Agri Index	<i>Underweight</i>

Rekomendasi Per Sektor

Sumber :Riset MCIV & Bloomberg

Asset Alokasi Untuk Bulan Mei 2018

Reksa Dana	Bobot UW-N-OW	Penjelasan
Saham	Saham : OW Obligasi : - Psr Uang : UW	IHSG diperkirakan masih akan turun karena faktor eksternal. Strategi buy on weakness menjadi pilihan untuk saham pilihan kami.
Campuran	Saham : N Obligasi : N Psr Uang : UW	Komposisi saham bergerak diantara 30-65% dengan pembobotan lebih besar pada saham kapitalisasi besar. Untuk obligasi, kami lebih memilih obligasi negara yang telah turun cukup dalam.
Pendapatan Tetap	Saham : - Obligasi : OW Psr Uang : UW	Porsi obligasi negara cenderung beli dan korporasi netral karena obligasi negara telah turun cukup dalam.
Pasar Uang	Saham : - Obligasi : - Psr Uang: OW	Penempatan aset difokuskan pada obligasi pasar uang yang memberikan return optimal dan penempatan deposito pada bank yang memiliki tingkat kesehatan bank yang baik.

Overweight (OW) : bobot asset pada reksadana menuju level maksimal yang diperbolehkan

Neutral (N) : bobot asset pada reksa dana di level netral yang diperbolehkan

Underweight (UW) : bobot asset pada reksa dana menuju level minimal yang diperbolehkan

Disclaimer :

Informasi ini ditujukan sebagai tambahan informasi yang mungkin bermanfaat bagi nasabah. Informasi ini diperoleh dari berbagai sumber dan kami berusaha menyajikan data tersebut dengan prinsip kehati-hatian, namun kami tidak dalam kapasitas untuk menjamin validitas, kebenaran, ketepatan penggunaan informasi tersebut sebagai bagian pengambilan keputusan investasi oleh nasabah. Investasi memiliki risiko, dengan demikian nasabah harus melakukan analisa terhadap setiap informasi terkait dengan suatu produk investasi, dan setiap keputusan investasi yang diambil merupakan keputusan individu. Material ini bukan dimaksudkan untuk menawarkan dan/atau menyarankan suatu produk investasi dan didistribusikan secara terbatas hanya kepada pihak-pihak yang memiliki hubungan dengan produk investasi yang diterbitkan oleh PT Mega Capital Investama.